

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 juga dirancang dengan memanfaatkan bonus demografi yang diharapkan dapat mengatasi tantangan globalisasi dengan berbagai variasinya. Pengembangan kurikulum 2013 yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya dipandang perlu disusun sebuah PEDOMAN bagi guru Ekonomi agar dapat memahami filosofi pengembangan dan perubahan alur pikir yang dituntut oleh kurikulum 2013. Pedoman dimaksud bersifat operasional yang menjabarkan apa yang diatur dalam peraturan perundangan ke dalam konteks sekolah atau kelas, kaitannya dengan buku teks pelajaran peminatan dan buku pedoman guru.

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menjawab berbagai perubahan pada abad 21, yaitu perubahan paradigma pembangunan yang perlu ditransformasikan melalui pendidikan sesuai dengan pergeseran paradigma yang berkembang. Pembangunan abad 21 memandang peradaban sebagai kekayaan sehingga menghasilkan manusia sebagai pelaku atau produsen, sumber daya manusia (SDM) dan peradaban sebagai modal pembangunan, dan pembangunan kesejahteraan berbasis peradaban. Sementara pembangunan sebelum abad 21 berfokus pada kekayaan alam yang menghasilkan manusia sebagai pasar atau pengguna, SDM sebagai beban (karena tidak produktif) pembangunan, sumber daya alam (SDA) sebagai modal pembangunan, dan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya.

Untuk itu, perubahan paradigma belajar untuk memahami perubahan paradigma pembangunan abad 21 tersebut mutlak diperlukan. Hal ini akan berimplikasi pada cara dan pendekatan mengajar guru di kelas. Perubahan paradigma belajar di kelas tersebut menjadi tuntutan pada implementasi Kurikulum 2013, yaitu:

1. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber yang tersedia di mana saja dan kapan saja melalui mengamati dan bukan diberi tahu.
2. Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah dengan melatih kemampuan bertanya, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab melalui bantuan mesin (komputer) yang dapat menyajikan dan memproses data dengan cepat.
3. Pembelajaran diarahkan untuk memotivasi peserta didik dan melatih berfikir analitis (mengambil keputusan) bukan berfikir mekanis (rutin) yang dapat dilakukan oleh mesin yang terprogram.
4. Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat mengkomunikasikan informasi yang dihasilkan baik cara perolehan dan kegunaan informasi tersebut.

Ekonomi sebagai bidang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Semua manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi membuktikan bahwa ilmu ekonomi itu penting. Perubahan paradigma belajar

abad 21 menuntut perubahan pengajaran ekonomi, peserta didik dituntut dapat mengaplikasikan ilmu ekonomi dalam dunia nyata tidak semata pemahaman konsep. Sehingga dibutuhkan sebuah pedoman yang dapat mengarahkan guru untuk mendesain dan mempraktikkan pembelajaran di kelas sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

B. Tujuan

Pedoman Guru Mata Pelajaran Ekonomi ini disusun agar guru mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai perubahan paradigma pembelajaran yang dituntut kurikulum 2013, sehingga guru dapat melakukan perubahan pengajaran di kelas. Selain itu, pedoman ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan teknis dalam menerjemahkan kurikulum kedalam perangkat yang relevan dan menjadi acuan bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran (RPP) dan berperan dalam proses pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran meliputi bagaimana guru merancang kegiatan pembelajaran, melakukan penilaian, memilih media dan sumber belajar yang tepat, sehingga misi utama kurikulum dapat tercapai.

C. Ruang lingkup

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang bersumber dari perilaku ekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu ekonomi yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok. Dalam konteks yang lebih luas perubahan yang terjadi melahirkan globalisasi. Dalam globalisasi terjadi pola interaksi yang serba cepat melewati batas-batas keruangan dan waktu. Maka hubungan antar individu maupun kelompok dalam globalisasi tersebut melahirkan suatu pola hubungan yang kompetitif. Individu maupun kelompok dalam pola hubungan ini akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Sistem nilai yang dipegang oleh masing-masing individu maupun kelompok akan saling berpengaruh dalam pola hubungan tersebut.

Masyarakat yang dibentuk dari pendidikan ekonomi ini adalah masyarakat yang mendunia namun tetap berpijak pada kearifan lokal. Dalam kearifan lokal, tumbuh adanya kesadaran keruangan dan kesadaran waktu. Kesadaran ruang yang dimaksud adalah menyadari dimana dia tinggal, sedangkan kesadaran waktu berkaitan dengan kapan dia hidup dalam suatu masyarakat. Pendidikan ekonomi juga harus mampu mengatasi masalah-masalah sosial kontemporer pada masyarakat seperti rendahnya etos kerja dan menurunnya jiwa kewirausahaan.

Lingkup pedoman ini terdiri dari 9 Bab, yang saling berkaitan satu dengan lainnya, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai mengapa pedoman ini perlu dibuat, perubahan paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013, tujuan pedoman, pengguna pedoman dan lingkup bahasan dari pedoman.

2. Bab II Karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi, menjelaskan mengenai alasan mengapa mapel Ekonomi perlu diajarkan, apa tujuannya, batasan ruang lingkungannya, dan kompetensi apa saja yang perlu dikuasai peserta didik.
3. Bab III Pengembangan Kurikulum 2013 Ekonomi, menjelaskan alur pikir pengembangan kompetensi-kompetensi dalam mata pelajaran Ekonomi, hubungan antara kompetensi inti (KI) dengan kompetensi dasar (KD).
4. Bab IV Desain Pembelajaran, menjelaskan tentang pembelajaran Ekonomi, pendekatan pembelajaran yang digunakan, strategi dan metode pembelajaran, serta bagaimana membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran Ekonomi.
5. Bab V Model Pembelajaran, menjelaskan mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan Kurikulum 2013, cara menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan KI dan KD, serta hubungan antara materi pada KI-KD dengan model yang digunakan.
6. Bab VI Penilaian, menjelaskan penilaian yang digunakan untuk menilai KI-KD Ekonomi yang dapat memberikan informasi mengenai sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (menerapkan pengetahuan). Penilaian meliputi strategi melakukan penilaian, bentuk penilaian yang digunakan, dan pelaporan hasil penilaian.
7. Bab VII Media dan Sumber Belajar, menjelaskan tentang keberagaman dan sumber belajar yang tersedia digunakan dalam pembelajaran, bagaimana guru mengorganisasikan penggunaan media dan sumber belajar, dan bagaimana pengaruhnya kepada peserta didik.
8. Bab VIII Guru sebagai Pengembang Kultur Sekolah, menjelaskan bagaimana peran guru dalam membangun budaya sekolah, hubungan guru mata pelajaran ekonomi dengan guru mata pelajaran lain, guru dengan peserta didik, guru dengan orang tua, guru dengan masyarakat, dan bagaimana menjadi sosok guru teladan di sekolah.
9. Bab IX Penutup, merupakan hal-hal yang ditekankan pada pedoman dan menggambarkan isi dari pedoman.

D. Sasaran

Sasaran pengguna pedoman mata pelajaran Ekonomi adalah :

1. Dinas Pendidikan
2. Pengawas Sekolah
3. Kepala Sekolah
4. Guru/Pendidik
5. Orangtua, dan
6. Stakeholder lainnya

BAB II KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN EKONOMI

A. Rasional

Kurikulum mata pelajaran Ekonomi dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan, pilihan lintas minat, dan/atau pilihan pendalaman minat. Maka sejak kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang akan dipilih. Pemilihan peminatan berdasarkan nilai rapor di SMP/MTs dan/atau nilai Ujian Nasional SMP/MTs dan/atau rekomendasi guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP/MTs dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA/MA dan/atau tes bakat minat oleh psikolog dan/atau rekomendasi guru BK di SMA/MA. Pada akhir minggu ketiga semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya berdasarkan rekomendasi para guru, ketersediaan guru, dan kelas. Untuk sekolah yang mampu menyediakan layanan khusus maka setelah akhir semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya.

Semua mata pelajaran yang terdapat dalam kelompok peminatan yang dipilih peserta didik harus diikuti. Setiap kelompok peminatan terdiri atas 4 (empat) mata pelajaran dan masing-masing mata pelajaran berdurasi 3 jam pelajaran untuk kelas X, dan 4 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII. Setiap peserta didik memiliki beban belajar per semester selama 42 jam pelajaran untuk kelas X dan 44 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII. Beban belajar dalam struktur kurikulum terdiri atas kelompok mata pelajaran Wajib A dan kelompok mata pelajaran Wajib B dengan durasi 24 jam pelajaran dan kelompok mata pelajaran Peminatan dengan durasi 12 jam pelajaran untuk kelas X dan 16 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.

Kelompok peminatan dirancang untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global serta perkembangan IPTEK yang membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti sebagai insan berilmu pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan negara.

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bervariasi dan tidak terbatas serta berkembang dengan sumber daya yang terbatas melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Luasnya ilmu ekonomi yang di dalamnya mencakup konsep uang dan perbankan serta perekonomian terbuka, maka rumusan kompetensi difokuskan pada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami peristiwa ekonomi, mengolah, menganalisis, menerapkan atau mempraktikkan, dan menyajikan hasil pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sehingga peserta didik dapat mengambil manfaat dan hasil yang diperoleh dari lingkungannya untuk kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agamanya.

Fenomena empirik yang ditandai pesatnya perkembangan IPTEK dan lahirnya regulasi baru tentang tata kelola perbankan dan industri jasa keuangan berdampak pada perubahan Sistem Pengaturan dan Pengawasan Lembaga Keuangan Bank (LKB) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) di Indonesia mendorong adanya perubahan metode produksi, konsumsi dan distribusi. Lahirnya Undang-Undang (UU) No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai tindak lanjut dari amanah UU No. 23 Tahun 1999 juncto UU No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia (BI) pasal 34 menegaskan bahwa tugas mengawasi bank akan dilakukan oleh lembaga pengawasan sektor jasa keuangan yang independen, dan dibentuk dengan Undang-Undang. Hal ini otomatis berdampak kepada perubahan peran dan fungsi Bank Indonesia, khususnya terkait dengan tugas pengaturan dan pengawasan yang berkaitan dengan *microprudential*. Bank Indonesia mempunyai tiga tugas utama yakni menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan mengatur dan mengawasi bank.

Sedangkan pembahasan tentang manajemen difokuskan pada fungsi manajemen badan usaha dalam kaitannya dengan perekonomian nasional. Pembahasan fungsi manajemen juga mencakup pengembangan badan usaha termasuk koperasi yang mendorong munculnya jiwa kewirausahaan. Sementara Akuntansi difokuskan pada perilaku akuntansi jasa dan dagang. Peserta didik dituntut memahami transaksi keuangan perusahaan jasa dan dagang serta mencatatnya dalam suatu sistem akuntansi untuk disusun dalam laporan keuangan. Pemahaman pencatatan ini berguna untuk memahami manajemen keuangan perusahaan jasa dan perusahaan dagang. Sedangkan mata pelajaran ekonomi yang diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ekonomi sebagai Disiplin Ilmu

Paul A. Samuelson (1989) menyatakan bahwa ekonomi adalah cara yang dilakukan manusia dengan kelompoknya yang memanfaatkan sumber-sumber untuk dijadikan komoditi (produksi), kemudian mendistribusikannya kepada masyarakat untuk dikonsumsi. Alfred Marshall sebagaimana dikutip oleh Mubyarto (1987) mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yang mempelajari tindakan individu atau kelompok yang berkaitan erat dengan pencapaian atau pemenuhan alat kebutuhan materi bagi kesejahteraan hidup. Dominick Salvatore dan Eugene A. Diulio (2004) mendefinisikan ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari individu-individu dan organisasi yang terlibat dalam produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa. Adapun Hermawan Kertajaya mengartikan ekonomi adalah suatu keadaan dimana suatu sektor industri melekat padanya. Sementara John S. Mill, mengartikan ekonomi sebagai ilmu pengetahuan praktik tentang penagihan dan pengeluaran, dan Adam Smith mengartikan ekonomi sebagai penyelidikan tentang sebab dan keadaan kekayaan suatu negara.

Atas dasar itu, ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Dalam pengertian tersebut, menunjukkan sebuah kondisi yang merujuk pada aktivitas manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai keinginan khususnya pada usaha untuk bisa mengolah sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, sebagai alat pemenuh kebutuhan hidup.

Dalam kajian ilmu pengetahuan, ekonomi dimasukkan ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial. Hal ini karena ekonomi terkait dengan masalah manusia yang merupakan pokok bahasan dalam kajian ilmu sosial. Ilmu ekonomi sendiri dibagi ke dalam tiga bidang. Bidang *pertama* adalah bidang tata buku atau lebih dikenal dengan nama akuntansi. Bidang *kedua* terkait dengan teknik penataan sistem organisasi atau yang dikenal dengan manajemen. Dan yang *ketiga* adalah konsep ilmu ekonomi yang membahas tentang masalah ekonomi negara atau yang dikenal dengan ekonomi pembangunan.

Bidang akuntansi dan manajemen, digolongkan sebagai ilmu ekonomi mikro. Sebab, pokok bahasanya lebih terkait pada ruang lingkup perusahaan semata. Sementara untuk ekonomi pembangunan digolongkan sebagai ekonomi makro. Hal ini karena kajian bahasan bidang ilmu ekonomi ini lebih bersifat luas dan terkait dengan kebijakan sebuah negara di bidang ekonomi. Seperti tentang nilai inflasi, penentuan suku bunga atau juga tentang sistem perekonomian yang digunakan. Di dalam pengertian ekonomi, terdapat beberapa istilah mendasar yang banyak digunakan dalam kajian ekonomi, diantaranya (1) Azas ekonomi, adalah dasar-dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait sektor perekonomian; (2) Faktor produksi, yakni di dalam aktivitas ekonomi, terdapat beberapa hal yang menjadi dasar dalam kegiatan ekonomi tersebut; (3) Prinsip ekonomi, yakni sebuah sistem pengorbanan yang dilakukan oleh suatu pihak yang cenderung diminimalisir sebisa mungkin namun dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar dari pengorbanan itu. Prinsip ini sudah tidak sesuai lagi dengan situasi perkembangan ekonomi, maka dalam realitas hidup banyak pilihan dan antara berbagai alternatif yang bisa dipilih maka individu harus membuat keputusan; dan (4) Sistem ekonomi, yakni sebuah sistem yang dianut oleh sebuah negara dalam menentukan kebijakan perekonomian, seperti: ekonomi liberal, ekonomi sosial, ekonomi kapitalis, dan sistem ekonomi demokrasi. *Sumber: [The dark anco \(Ancorez Community\) thedarkancokullujaba.blogspot.com/.../](http://The dark anco (Ancorez Community) thedarkancokullujaba.blogspot.com/.../) Copyright © 2013.*

B. Tujuan

Mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mensyukuri karunia Tuhan YME atas limpahan sumber daya dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan hubungan dengan lingkungan sosial dan alam
2. Memahami konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara
3. Menampilkan sikap rasa ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
4. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara
5. Membuat keputusan yang bertanggungjawab dilandasi nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

C. Ruang lingkup

Yang dimaksud dengan lingkup materi adalah batasan kedalaman muatan yang dijabarkan ke dalam kurikulum untuk setiap satuan pendidikan dan program pendidikan. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Ruang lingkup mata pelajaran Ekonomi sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2013 mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Konsep dasar ilmu ekonomi
 - Prinsip ekonomi
 - Permasalahan ekonomi
 - Sistem Ekonomi
 - Pelaku ekonomi

2. Konsep pasar
3. Pasar uang dan pasar modal
4. Bank
5. Pengelolaan koperasi
6. Pembangunan ekonomi
 - Pertumbuhan ekonomi
 - Ketenagakerjaan
 - Pendapatan nasional
 - APBN
 - APBD
 - Pajak
 - Inflasi
 - Kebijakan moneter dan fiskal
 - Perdagangan internasional
 - Kerjasama ekonomi internasional
7. Sistem akuntansi
 - Sistem informasi akuntansi
 - Persamaan dasar akuntansi
 - Siklus akuntansi perusahaan jasa
 - Siklus akuntansi perusahaan dagang

BAB III PENGEMBANGAN KURIKULUM EKONOMI

Menghadapi era globalisasi dibutuhkan kekuatan diri dari masing-masing warga negara dan kohesi sosial berupa kohesi politik, ekonomi, dan budaya. Kekuatan diri antara lain watak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Inilah yang menjadi tantangan kita ke depan. Tantangan yang berasal dari dalam antara lain lemahnya karakter bangsa dalam berbagai dimensi seperti dalam mencintai tanah air, kejujuran, dan toleransi. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi, kerusakan alam lingkungan, serta tatanan sosial sebagai akibat dari sistem ekonomi pasar. Adapun tantangan dari luar antara lain globalisasi dan pasar bebas yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi sistem dan sendi kehidupan bangsa Indonesia.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, tanpa menutup diri terhadap perubahan dunia dan globalisasi, antara lain: (1) perlu memupuk rasa nasionalisme budaya (*cultural nationalism*) yang berarti pengakuan terhadap budaya etnis yang beragam, yang lahir dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia yang bhinneka. (2) Sumberdaya alam yang tersebar di seluruh nusantara, harus mampu menjamin kesejahteraan bangsanya dengan cara dikembangkan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi (*knowledge-based economy*) dan prinsip keadilan sosial. Sumberdaya alam sebagai kekayaan bangsa yang perlu digali dan dikelola oleh anak bangsa Indonesia dan bukan oleh pihak asing, dan (3) Langkah strategis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang utuh untuk mengimbangi dan mengungguli pasar bebas tersebut adalah meningkatkan kegotongroyongan, meningkatkan daya saing produk barang dan jasa dalam nilai-nilai keunggulan lokal, melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia sebagai subjek dalam persaingan global. Atas dasar itu, lulusan peserta didik yang diinginkan dalam kurikulum 2013 ini harus diselaraskan dengan tuntutan era global agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan, yaitu unggul dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

A. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program (PP 32/2013 Pasal 1 butir 13). Kompetensi inti dikembangkan berdasarkan kompetensi lulusan yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasi muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berdasarkan uraian tersebut maka Kompetensi Inti merupakan profil kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diharapkan dicapai dalam periode tertentu. Kompetensi Inti ini terdiri atas sejumlah kompetensi dasar yang merupakan kompetensi minimal sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

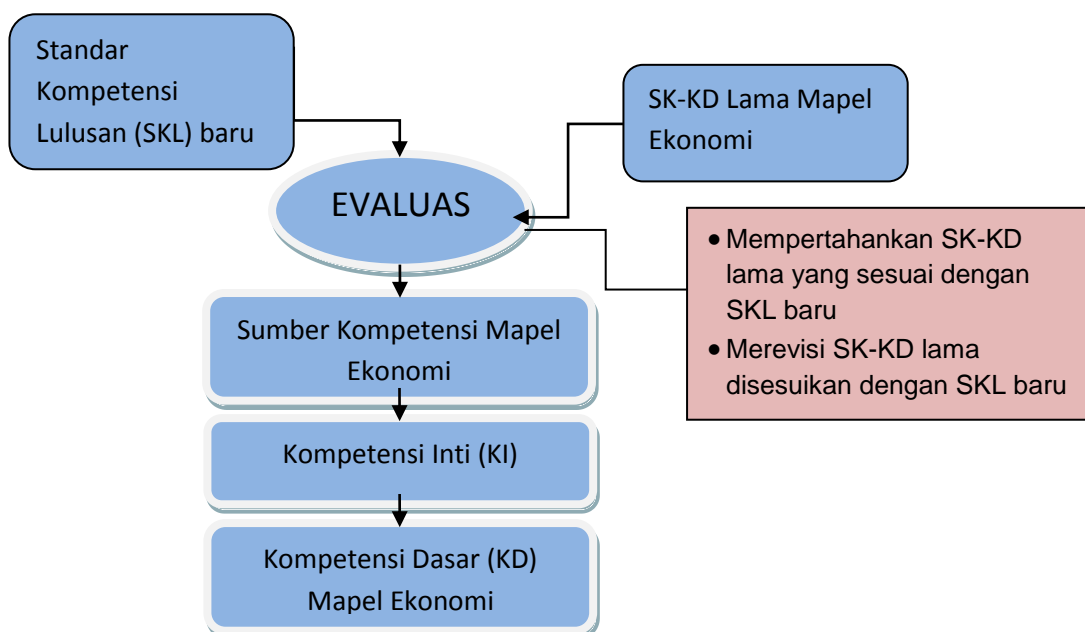
Pengembangan kompetensi spiritual keagamaan mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial (KI-

1). Sedangkan pengembangan kompetensi sikap personal dan sosial mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial (KI-2). Sementara pengembangan kompetensi pengetahuan mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berpikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial (KI-3), dan pengembangan kompetensi keterampilan mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial (KI-4).

Kompetensi Inti ini bukan untuk diajarkan, melainkan dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Dengan kata lain, mata pelajaran yang diajarkan harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti. Kompetensi Inti sebagai pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran yang mengarah pada kompetensi sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Nilai-nilai spiritual dan sosial merupakan proses pembelajaran nilai secara tidak langsung (*indirect values teaching*), maka keterkaitan KI-1 dan KI-2 hanya akan terjadi dalam proses pembelajaran KI-3 pada Kompetensi Dasar (KD-3) dan KI-4 pada Kompetensi Dasar (KD-4).

B. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran (PP 32/2013 Pasal 1 butir 14). Kompetensi dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah. Kompetensi dasar dikembangkan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, mata pelajaran atau mata kuliah sesuai dengan kompetensi inti. Mekanisme penyusunan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Ekonomi dapat digambarkan melalui skema berikut.



Gambar 1

Bagan: Mekanisme Pengembangan KD Mapel Ekonomi

Alur pengembangan KD berdasarkan bagan di atas dilakukan mengacu pada rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) baru dan hasil evaluasi terhadap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Ekonomi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Atas dasar konsep tersebut kemudian dirumuskan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mengacu pada SKL. Kompetensi inti terdiri atas beberapa kompetensi dasar. Uraian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk kelompok Peminatan matapelajaran Ekonomi sebagaimana Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

Kompetensi Dasar (KD-3) merupakan sajian teoritis untuk memperoleh pengetahuan, dan Kompetensi Dasar (KD-4) merupakan implementasi keterampilan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Dari serangkaian proses pembelajaran KD-3 dan KD-4 peserta didik akan memperoleh pengalaman, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial sebagaimana dalam rumusan Kompetensi Inti. Dengan menggunakan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar, peserta didik mendapatkan pengalaman atau menjadi sumber teori belajar.

C. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Lingkup materi menggambarkan cakupan muatan materi yang dibelajarkan, lingkup kompetensi menunjukkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, dan lingkup tingkat kelas menggambarkan gradasi tingkat kelas dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Pendidikan Menengah, sehingga untuk kelas X dan XI dikelompokkan menjadi tingkat 5 dan kelas XII menjadi tingkat 6. Gambaran lingkup materi, lingkup kompetensi, dan lingkup tingkat kelas dapat dipelajari dalam Permendikbud No. 64/2013 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.

BAB IV DISAIN PEMBELAJARAN

A. Kerangka Pembelajaran

Kompetensi inti I (KI-1) dikembangkan untuk menumbuhkembangkan sikap spiritual peserta didik, sedangkan Kompetensi Inti 2 (KI-2) dikembangkan untuk menumbuhkembangkan sikap sosial. Kompetensi Inti 1 dan 2 tersebut tidak disampaikan dalam bentuk uraian materi melainkan sebagai dampak pengiring atau dampak penyerta (*nurturant effect*) setelah peserta didik melewati proses pembelajaran melalui Kompetensi Inti 3 (KI-3) dan Kompetensi Inti 4 (KI-4). Kompetensi inti 3 dikembangkan untuk meningkatkan aspek pengetahuan (kognitif), dan kompetensi inti 4 dikembangkan untuk meningkatkan aspek keterampilan.

Sikap spiritual dan sosial dimiliki melalui kegiatan menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta". Sedangkan pengetahuan dan keterampilan dimiliki melalui proses mengamati, menanya, mengasosiasi, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan.

Dalam implementasinya, mata pelajaran ekonomi menekankan pada pengenalan peserta didik terhadap ilmu ekonomi, perilaku ekonomi dan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka tidak terabaikan dari akar budayanya dan asing dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun pembahasan materi memiliki cakupan nasional, namun selalu dikaitkan dalam konteks lokal. Aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan aktivitas lainnya hendaknya sampai pada konteks lokal daerahnya masing-masing.

Kompetensi inti (KI-3) dapat disajikan melalui memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi inti (KI-4) dapat disajikan melalui mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar (KD-3) merupakan sajian teoritis untuk memahami materi pokok dalam rangka memperoleh pengetahuan, dan Kompetensi Dasar (KD-4) merupakan implementasi dari pengetahuan yang diperoleh dari KI-3 menjadi keterampilan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Dari serangkaian proses pembelajaran KD-3 dan KD-4 tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap spiritual maupun sikap sosial sebagaimana dalam rumusan Kompetensi Inti. Dengan menggunakan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar, peserta didik mendapatkan pengalaman atau menjadi sumber teori belajar sebagaimana bagan berikut.



Gambar 2

Lingkungan Sekolah dan Masyarakat sebagai Sumber Belajar

Rambu-rambu pengembangan indikator pencapaian kompetensi

- Indikator diturunkan dari KD, dan tiap KD diturunkan menjadi beberapa indikator.
- Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD.
- Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak (bukan sebaliknya).
- Indikator menunjukkan pencapaian tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- Indikator yang dikembangkan menggambarkan hierarki kompetensi.

Contoh pengembangan indikator

Kompetensi Inti:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Kompetensi Dasar (KD) dari KI-1 dan KI-2:

- 1.1 Mensyukuri sumber daya sebagai karunia Tuhan YME dalam rangka pemenuhan kebutuhan

- 1.2 Mengamalkan ajaran agama dalam memanfaatkan produk bank dan lembaga keuangan bukan bank, serta dalam pengelolaan koperasi
- 2.1 Bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kreatif, mandiri, kritis dan analitis dalam mengatasi permasalahan ekonomi
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, responsif dan proaktif, peduli dalam melakukan kegiatan ekonomi

Tujuan pembelajaran:

Untuk mencapai kompetensi yang diinginkan maka deskripsi tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Peserta didik dapat menunjukkan perilaku mensyukuri sumberdaya sebagai karunia Tuhan YME dalam rangka pemenuhan kebutuhan;
- Peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam memanfaatkan produk bank dan lembaga keuangan bukan bank, serta dalam pengelolaan koperasi;
- Peserta didik dapat menunjukkan sikap jujur, disiplin, peduli, mandiri, santun, responsif dan proaktif, kreatif, kritis dan analitis, serta tanggung jawab dalam melakukan kegiatan ekonomi dan mengatasi permasalahannya.

Pengembangan indikator pembelajaran dari KD-3.7 Mendiskripsikan konsep manajemen, dan KD-4.7 Menerapkan konsep manajemen dalam kegiatan sekolah, adalah:

- Mendeskripsikan pengertian manajemen
- Mendeskripsikan fungsi-fungsi manajemen
- Mendeskripsikan tingkatan manajemen
- Mendeskripsikan unsur-unsur manajemen
- Mendeskripsikan bidang-bidang manajemen
- Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan manajemen yang ada di sekolah
- Menerapkan fungsi manajemen dalam kegiatan sekolah

B. Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan sejumlah pola pikir yang dikembangkan pada kurikulum sebelumnya. Salah satu di antaranya adalah perubahan pola pikir (*mindset*) guru dalam pembelajaran dari pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari dengan pendekatan ilmiah (*scientific*). Pendekatan ilmiah (*scientific*) dipilih sebagai pendekatan dalam pembelajaran untuk mendorong peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan atau aktivitas-aktivitas ilmiah yaitu melalui: mengamati (*observing*); menanya (*questioning*); mengumpulkan informasi (*experimenting*); mengasosiasi (*associating*); dan mengomunikasikan (*communicating*).

1. Mengamati

Kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan langsung di lapangan atau di luar sekolah terhadap objek yang dipelajari dan pengamatan secara tidak langsung melalui memperhatikan data, gambar, foto, tayangan film/video tentang objek yang dipelajari, baik dengan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran ekonomi dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut ini:

- a. Menentukan objek apa yang akan diamati atau diobservasi
- b. Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati
- c. Menentukan secara jelas data apa yang perlu diamati, baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati
- e. Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti: menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan pengamatan dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diamati. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa, yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diamati.

Praktik pengamatan dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti: (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (1) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (2) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (3) alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

2. Menanya

Setelah proses pengamatan selesai, maka aktivitas berikutnya atau secara bersamaan adalah peserta didik mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Jadi, aktivitas menanya bukan aktivitas yang dilakukan oleh guru, melainkan oleh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan yang telah mereka lakukan. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreatifitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu dibangun untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Aktivitas menanya merupakan keterampilan yang perlu dilatih. Oleh karena itu, guru harus mendorong dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk berani bertanya dalam kerangka sebagai proses berpikir mereka. Keterampilan menyusun pertanyaan ini sangat penting untuk melatih daya pikir kritis dan peka peserta didik.

3. Mengumpulkan informasi

Setelah proses menanya, aktivitas berikutnya adalah mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber. Data dan informasi dapat diperoleh secara langsung dari lapangan (data primer) maupun dari berbagai bahan bacaan (data sekunder). Hasil pengumpulan data tersebut kemudian menjadi bahan bagi peserta didik untuk melakukan penalaran antara satu data atau fakta dengan data atau fakta lainnya untuk dikaji ada tidaknya hubungan di antara keduanya.

Mengumpulkan informasi dapat dilakukan melalui eksperimen (percobaan), membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas, wawancara dengan nara sumber. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Mengasosiasi

Kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi atau melakukan eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi menjadi bahan dasar mencari kaitan antara keduanya. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Mengomunikasikan

Membangun jejaring dalam konteks pendekatan pembelajaran *scientific* dapat berupa penyampaian hasil atau temuan kepada pihak lain. Keterampilan menyajikan atau mengomunikasikan hasil temuan atau simpulan sangat penting dilatihkan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat mengomunikasikan secara jelas, sistematis, santun, dan beretika. Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan adalah sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

C. Strategi dan Metode Pembelajaran

Implementasi pendekatan *scientific* seperti yang diharapkan dalam kurikulum 2013 memerlukan strategi yang berbeda dan bervariasi. Strategi yang dimaksud adalah diperlukan pendayagunaan sumberdaya yang dimiliki sekolah secara optimal agar guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan tepat sasaran. Beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mencapai hal tersebut adalah:

1. Sumberdaya Guru Ekonomi

- a. Guru merancang kegiatan pembelajaran secara rinci pada awal semester agar memiliki gambaran utuh aktivitas pembelajaran dan jadwal pelaksanaannya.
- b. Guru merancang skenario pembelajaran, sumberdaya yang diperlukan, lokasi kegiatan, untuk setiap pertemuannya.
- c. Dalam proses perancangan kegiatan pembelajarannya, guru mata pelajaran ekonomi menjalin komunikasi atau koordinasi dengan guru mata pelajaran lainnya untuk merancang aktivitas yang akan dilaksanakan bersama, termasuk tema, lokasi, jadwal serta sumberdaya yang diperlukan.
- d. Guru menyiapkan sumber belajar, media pembelajaran yang bervariasi (*multimedia*), data dan informasi pendukung pembelajaran.
- e. Guru melakukan review terhadap keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dilihat dari waktu, lokasi, sumberdaya, ketersediaan data dan informasi, serta kesediaan lembaga mitra jika akan melakukan kunjungan.
- f. Guru membangun jejaring dengan lembaga lain dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, misalnya lembaga pemerintah dan swasta.

2. Sumberdaya Peserta Didik

- a. Peserta didik dibiasakan berfikir kritis melalui proses pengamatan terhadap objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya maupun di lingkungan yang lebih luas.
- b. Peserta didik dibiasakan mengajukan sejumlah pertanyaan dan pendapat dari apa yang diamatinya.
- c. Peserta didik dibiasakan menelusuri data dan informasi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukannya.
- d. Peserta didik dibiasakan mengolah data dan informasi yang diperolehnya.
- e. Peserta didik dibiasakan mencoba atau melakukan percobaan untuk menjawab atau membuktikan pertanyaan yang diajukannya.
- f. Peserta didik dibiasakan menganalisis data dan informasi yang diperolehnya.
- g. Peserta didik dibiasakan untuk membuat kesimpulan atau generalisasi dari hasil analisisnya.
- h. Peserta didik dibiasakan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran dengan sesama temannya.
- i. Peserta didik dibiasakan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat sebagai sumber data dan informasi.

3. Kelas

- a. Kelas dirancang agar memenuhi tuntutan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, termasuk susunan tempat duduk peserta didik
- b. Kelas dilengkapi dengan sarana pendukung pembelajaran, misalnya perangkat multimedia
- c. Kelas dilengkapi dengan berbagai sumber pembelajaran, terutama akses terhadap buku dan internet.

- d. Kelas dirancang dengan memajang berbagai hasil karya (mading) peserta didik yang memberikan inspirasi tumbuhnya minat belajar
- e. Kelas dirancang agar menumbuhkan rasa senang peserta didik belajar dan menjadi sarana membangun kolaborasi antar peserta didik dan dengan guru

4. Sekolah

- a. Sekolah menyiapkan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang bervariasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Sekolah melakukan pengaturan atau alokasi sumberdaya dan jadwal untuk semua mata pelajaran agar tercipta sinergitas antar mata pelajaran.
- c. Sekolah menata lingkungan sekitar atau halaman sekolahnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas.
- d. Sekolah membuat sejumlah kebijakan yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- e. Sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, baik kemitraan dalam bentuk pemanfaatan sarana dan prasarana lembaga mitra maupun sumberdaya manusia sebagai sumber belajar.
- f. Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi tentang keterlaksanaan kurikulum dan kebijakan sekolah

5. Lingkungan Masyarakat Sekitar

- a. Lingkungan masyarakat sekitar dapat dijadikan lokasi kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak asing dengan lingkungannya dan menumbuhkan potensi kearifan lokal.
- b. Lingkungan masyarakat sekitar dapat dijadikan sumber pembelajaran yang berperan sebagai nara sumber.
- c. Lingkungan masyarakat sekitar dapat diberdayakan untuk memberikan rasa aman dan tumbuhnya kegiatan belajar.

6. Orang tua peserta didik hendaknya diperankan sebagai mitra untuk mendorong motivasi dan menumbuhkembangkan sikap mental peserta didik dan dalam pencapaian visi sekolah.

Metode pembelajaran yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran pada pendekatan *saintifik* adalah memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu dan menumbuhkan rasa ingin tahunya melalui penugasan, pemecahan masalah, menemukan, dan mencipta. Sehingga diharapkan seluruh proses pembelajaran mencerminkan sebuah siklus sebagaimana dalam pendekatan saintifik yakni melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar dan menyimpulkan, serta mengomunikasikan hasilnya.

D. Membuat Rancangan Pembelajaran

Dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk guru matapelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Pengembangan RPP

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, (v) langkah-langkah pembelajaran, dan (vi) penilaian. Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format untuk mempermudah penyusunan.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan identitas sekolah yang didalamnya berisi antara lain matapelajaran, kelas dan semester, jumlah pertemuan, materi pembelajaran, dan alokasi waktu. Setelah identitas sekolah ditentukan kemudian menentukan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dikembangkan menjadi RPP. Perlu dipahami bahwa antara KI dan KD perlu dianalisis dan dijabarkan kedalam indikator-indikator pembelajaran sebagai penanda untuk mengukur pencapaian kompetensi yang telah ditentukan untuk setiap peserta didik. Langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran untuk setiap materi pelajaran yang merupakan rincian dari materi pokoknya.

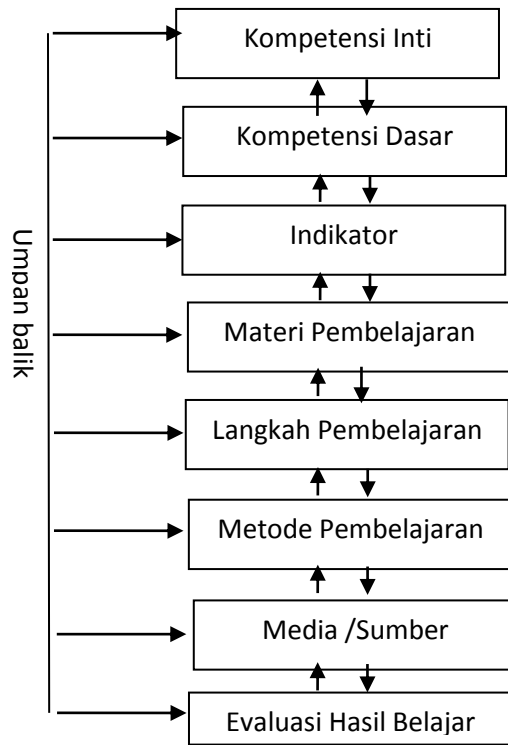
Proses pembelajaran akan berjalan lancar ketika sudah dipilih dan ditentukan metode pembelajaran dan media, alat serta sumber belajar yang relevan dengan materi pokok yang akan belajarkan. Kemudian diteruskan dengan menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang diawali dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencari hubungan atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan hasilnya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Langkah terakhir dari keseluruhan langkah kegiatan yang harus dilakukan adalah menentukan jenis dan bentuk penilaian disertai rubrik dan penskorannya. Dalam melakukan penilaian tidak saja mengukur hasil belajar akan tetapi juga proses belajarnya agar setiap peserta didik dapat dinilai terhadap aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Kemudian yang perlu diperhatikan pula adalah jumlah soal dirancang dengan kelipatan empat sehingga mempermudah guru dalam memasukkan nilai sesuai dengan format rapor yang telah ditentukan yakni kelipatan 0-4 dengan skala 0,33.

Catatan:

KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

Skema rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai sistem dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 3

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai Sistem

BAB V MODEL PEMBELAJARAN

A. Model-model Pembelajaran Ekonomi

Model-model pembelajaran dalam pendekatan saintifik (*scientific*) dapat diperkenalkan sebagai berikut:

1. Model Inkuiri (*inquiry*)

a. Pengertian

Menurut Sofa (2008) bahwa pendekatan *inkuiri* adalah pendekatan mengajar dimana peserta didik merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri. Pada pendekatan *inkuiri*, peserta didik mengajukan masalah sendiri sesuai dengan pengarahan guru. Keterampilan mental yang dituntut lebih tinggi antara lain: merancang dan melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan. Pendekatan *inkuiri* harus memenuhi empat kriteria ialah: kejelasan, kesesuaian, ketepatan dan kerumitannya.

b. Tahap pembelajaran

Setelah guru mengundang peserta didik untuk mengajukan masalah yang erat hubungannya dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, peserta didik akan terlibat dalam kegiatan inkuiri dengan melalui lima fase berikut:

- Fase 1 : Peserta didik menghadapi masalah yang dianggap oleh peserta didik memberikan tantangan untuk diteliti.
- Fase 2 : Peserta didik melakukan pengumpulan data untuk menguji kondisi, sifat khusus dari objek teliti dan pengujian terhadap situasi masalah yang dihadapi.
- Fase 3 : Peserta didik mengumpulkan data untuk memisahkan variabel yang relevan, berhipotesis dan bereksperimen untuk menguji hipotesis sehingga diperoleh hubungan sebab akibat.
- Fase 4 : Merumuskan penemuan inquiry hingga diperoleh penjelasan, pernyataan, atau prinsip yang lebih formal.
- Fase 5 : Melakukan analisis terhadap proses inquiry, strategi yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Analisis diperlukan untuk membantu peserta didik terarah pada mencari sebab akibat.

c. Pola Pembelajaran Inkuiri.

Menurut M. Amin (1998 dalam Turisina, 2006) bahwa, ada beberapa pola metode penemuan (inkuiri) yang dapat dipergunakan pada pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Guided Discovery-Inquiry* (penemuan dengan bimbingan), yaitu guru menggunakan pola ini guna memberikan bimbingan yang cukup
- 2) *Modified Discovery-Inquiry* (penemuan dengan fasilitas yang tersedia), yaitu dalam pola ini guru memberi masalah sekaligus alat dan bahan yang diperlukan kemudian memberi semangat kepada peserta didik agar bekerja mencari prosedur pemecahan masalah.

- 3) *Invitation to Inquiry* (Penemuan dengan langkah penelitian ilmiah), yaitu pola ini mengajak peserta didik seperti layaknya ilmuwan
- 4) *Inquiry Role Approach* (penemuan dengan pendekatan pembagian tugas), yaitu pola ini membagi tugas kepada peserta didik dalam beberapa kelompok
- 5) *Free Inquiry* (penemuan dengan pendekatan kebebasan peserta didik), yaitu pada pola penemuan ini, peserta didik dilibatkan untuk menentukan problem yang akan diselidiki dan sekaligus menentukan sendiri cara pemecahan masalah
- 6) *Dictorial Riddle* (penemuan dengan petunjuk gambar), yaitu pada pola ini motivasi pemecahan masalah dengan menampilkan gambar, poster, transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan gambar tersebut
- 7) *Synecletic Lesson* (penemuan dengan membandingkan sesuatu untuk mencari persamaannya), yaitu pola ini memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menemukan sesuatu dalam konteks yang mengutamakan persamaan hasil penemuannya
- 8) *Value Clarification* (penemuan berdasarkan nilai sikap), yaitu pola ini dapat berdasarkan penilaian peserta didik terhadap persamaan tersebut. Pengamatan ini pengamatan khusus pada pola penemuan bimbingan dan pola penemuan dengan petunjuk gambar. Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode penemuan, antara lain : motivasi peserta didik harus ditumbuhkan agar suasana belajar menyenangkan, adanya kebebasan dalam berkarya dan memecahkan masalah, guru hendaknya terampil memilih permasalahan yang problematis dan tidak banyak ikut campur dalam kegiatan peserta didik.

d. Keunggulan metode inkuiri

Beberapa keunggulan dalam metode penemuan adalah sebagai berikut :

- 1) metode ini kemungkinan yang besar untuk memperbaiki dan/atau memperluas porsediaan dan penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif peserta didik,
- 2) pengetahuan sebagai pengetahuan yang melekat erat pada diri peserta didik,
- 3) metode penemuan dapat menimbulkan gairah pada diri peserta didik, karena peserta didik merasakan jerih payahnya membuahkan hasil,
- 4) metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju berkelanjutan sesuai dengan kemampuannya sendiri,
- 5) metode ini menyebabkan peserta didik mengarahkan belajarnya sendiri, sehingga lebih termotivasi untuk belajar,
- 6) metode ini membantu memperkuat konsep peserta didik dengan bertambahnya rasa percaya diri selama proses kerja penemuan,
- 7) metode ini berpusat pada peserta didik, sementara guru sebagai fasilitator dan pendinamisator dari penemuan,
- 8) metode ini membantu perkembangan peserta didik menuju ke skeptisme (perasaan meragukan) yang sehat untuk mencapai kebenaran akhir dan mutlak.

e. Kelemahan metode inkuiri

Beberapa kelemahan-kelemahan metode penemuan adalah :

- 1) metode ini mempersyaratkan suatu persiapan kemampuan berpikir yang dapat dipercaya,
- 2) metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas yang jumlahnya besar,
- 3) harapan yang ditimbulkan oleh metode ini, kurang bisa diterapkan oleh guru dan peserta didik yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran yang tradisional,
- 4) mengajar dengan pengetahuan akan dipandang sebagai metode yang telalu menekankan pada penguasaan pengetahuan dan kurang memperhatikan perolehan sikap
- 5) metode ini tidak memungkinkan peserta didik untuk berpikir kreatif, bila sejak awal konsep yang akan ditemukan telah dipilih guru dan proses penemuannya juga di bawah bimbingan guru.

2. Model *Discovery*

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini. Pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

a. Pengertian

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi berorientasi pada peserta didik (*student oriented*).

Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, historin, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

b. Keuntungan model pembelajaran penemuan

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.

- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- 6) Metode ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan pasti.
- 9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru
- 11) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
- 12) Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik, situasi proses belajar menjadi lebih terangsang
- 14) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya
- 15) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik
- 16) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar
- 17) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

c. Kelemahan model pembelajaran penemuan

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para peserta didik

- 6) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

d. Langkah-langkah operasional

1) Langkah Persiapan

- (a) menentukan tujuan pembelajaran
- (b) melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- (c) memilih materi pelajaran
- (d) menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- (e) mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik
- (f) mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik
- (g) melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik

2) Pelaksanaan

- (a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

- (b) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

- (c) *Data collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

- (d) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan (Syah, 2004:244). Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

(e) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Verifikasi menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

(f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

e. Sistem Penilaian

- 1) Dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes.
- 2) Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik, maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.

3. Model *Project Base Learning*

a. Pengertian

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Melalui pembelajaran berbasis proyek, proses *penemuan* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

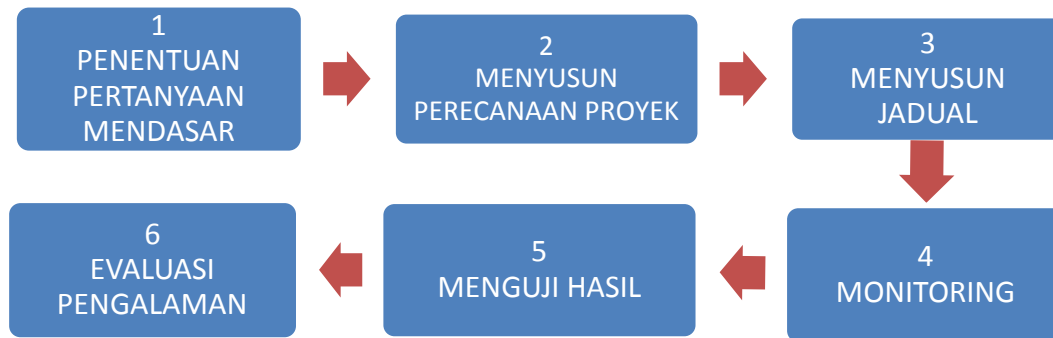
b. Keuntungan pembelajaran berbasis proyek

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 9) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- 10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

c. Kelemahan pembelajaran berbasis proyek

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak
- 3) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- 5) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- 6) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 7) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

d. Langkah-langkah operasional



Gambar 4
Langkah-Langkah Operasional Pembelajaran Berbasis Proyek

e. Sistem Penilaian

- 1) Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.
- 2) Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek setidaknya ada enam hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- 1) Kemampuan peserta didik dalam pengelolaan
- 2) Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- 3) Relevansi dengan topik
- 4) Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- 5) Keaslian hasil
- 6) Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

4. Model *Problem Base Learning* (PBL)

a. Pengertian

Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

b. Kelebihan PBL

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan

pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan

- 2) Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan
- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

c. Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran

1) Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran

2) Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat

3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami

4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

d. Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan

pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititik beratkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Penilaian pembelajaran dengan *PBL* dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam pendekatan *PBL* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peer-assessment*.

Self-assessment, adalah penilaian yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar. Sedangkan *Peer-assessment* adalah penilaian dimana peserta didik berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Contoh Penerapan Pembelajaran

Sebelum memulai proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengamati suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah memberikan stimulus kepada peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Lingkungan sebagai sumber belajar, peserta didik dapat memanfaatkan lingkungan untuk memperoleh pengalaman belajar. Dalam hal ini guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan diberbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat maupun lingkungan alam.

Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar di luar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan kompetensi inti, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

Tabel 4.1
Tahapan-tahapan Model PBL

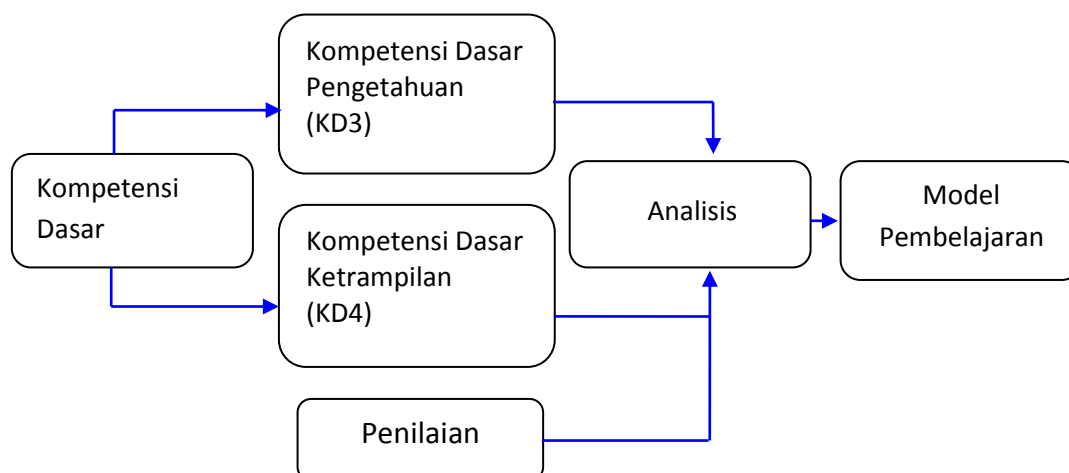
FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan logistik yg dibutuhkan • Memotivasi peserta didik untuk terlibat

FASE-FASE	PERILAKU GURU
masalah	aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai Melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dan meminta kelompok atau individu untuk presentasi hasil kerja

B. Pemilihan Model-model Pembelajaran

Dalam menentukan model pembelajaran perlu dilakukan analisis terhadap tuntutan kompetensi dasar dan penilaian. Kompetensi dasar menggunakan kata kerja operasional yang terukur, maka dalam mencapainya diperlukan cara atau metode atau model pembelajaran yang dapat memudahkan proses ketercapaiannya, yaitu dengan pendekatan ilmiah.

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), *problem based learning* dan *project based learning*. Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*). Sementara strategi belajar dengan penemuan mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan pemecahan masalah (*problem solving*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah tersebut. *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, sedangkan pada *problem based learning* adalah masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru.



Gambar 5
Bagan Model Pembelajaran

Contoh: Analisis Kaitan antara KD, Penilaian, dan Model Pembelajaran

No KD	KD	Penilaian	Analisis	Model Pembelajaran
3.4	Mendeskripsikan konsep pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian	Tertulis: Menilai ranah pengetahuan tentang pasar dalam kegiatan perekonomian dalam bentuk objektif dan uraian	1. Mendeskripsikan merupakan upaya untuk menjabarkan, merinci, menjelaskan sampai proses dan hasil terbentuknya harga. 2. Melakukan penelitian memerlukan aktifitas mengamati, menyusun kuesioner, meneliti, mengolah, sampai mendapatkan hasil dalam bentuk laporan.	<i>problem based learning</i>
4.4	Melakukan penelitian tentang pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian	Penilaian proyek: Menilai tugas melakukan penelitian sederhana tentang peran pasar dalam perekonomian Penilaian produk Menilai laporan hasil penelitian sederhana tentang peran pasar dalam perekonomian (barang dan jasa)	3. Diperlukan pertanyaan/masalah yang dapat mendorong peserta didik melakukan penelitian untuk menemukan jawaban secara ilmiah.	
3.7	Mendeskripsikan konsep manajemen	Tertulis : Menilai ranah pengetahuan tentang konsep manajemen dalam bentuk objektif dan uraian.	1. Mendeskripsikan merupakan upaya untuk menjabarkan, merinci, menjelaskan konsep manajemen 2. Menerapkan konsep manajemen dalam kegiatan sekolah memerlukan aktifitas mengamati, menyusun proposal kegiatan yang ada	Model pembelajaran project based learning
4.7	Menerapkan konsep manajemen dalam kegiatan sekolah	Penilaian proyek: Menilai kemampuan mempraktikan teori manajemen		

No . KD	KD	Penilaian	Analisis	Model Pembelajaran
		dalam kegiatan peserta didik di sekolah	di sekolah masing-masing, dan mengimplementasikan, sampai mendapatkan hasil dalam bentuk laporan. 3. Diperlukan kegiatan untuk menerapkan konsep manajemen (<i>planning, organizing, actuating dan controlling</i>) dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (misal: kegiatan pensi, studi tour, porseni, karya ilmiah remaja, purnasismadya/ pelepasan peserta didik kelas XII, camping, dsb).	
3.5	Menganalisis siklus akuntansi perusahaan jasa	Tertulis: menilai ranah pengetahuan tentang siklus akuntansi perusahaan jasa dalam bentuk objektif dan uraian:	1. Menganalisis merupakan kegiatan untuk meneliti, mengkaji, membandingkan, menghubungkan, menyelaraskan, menjelaskan mulai dari tahap awal (meneliti kebenaran dan kelengkapan dokumen) sampai dengan pembuatan laporan keuangan (laporan rugi/laba, laporan perubahan modal, laporan perubahan posisi keuangan dan neraca) serta menafsirkan hasilnya.	Model pembelajaran <i>project based learning</i>
4.5	Mempraktikkan siklus akuntansi perusahaan jasa	Unjuk kerja : Menilai kemampuan mempraktikkan siklus akuntansi perusahaan jasa Penilaian produk menilai hasil mempraktikkan siklus akuntansi perusahaan jasa dalam	2. Mempraktikkan merupakan kegiatan meneliti, menganalisis, menyusun,	

No . KD	KD	Penilaian	Analisis	Model Pembelajaran
		bentuk laporan keuangan	mengolah, dokumen/data sampai menghasilkan laporan keuangan perusahaan jasa. 3. Diperlukan kegiatan menyusun siklus akuntansi perusahaan jasa dalam bentuk laporan.	
4.1	1.1 Menganalisis kerjasama ekonomi internasional 1.2 Menyajikan hasil analisis kerjasama ekonomi internasional		Issue: hubungan naiknya perekonomian suatu negara terhadap negara lainnya. - Akibat kenaikan kurs valas terhadap rupiah - Dampaknya terhadap barang/jasa di dalam negeri.	<i>Discovery</i> (mengkreasi)

C. Kaitan Materi dan Model

Berdasarkan analisis, diperoleh informasi bahwa rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar menggambarkan ranah spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dalam proses pembelajaran yang terukur. Sedangkan rumusan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) matapelajaran ekonomi lebih menggambarkan keterampilan yang holistik seperti intelektual, sosial, dan emosional, misalnya mematuhi prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; dan menghargai keberagaman golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.

Pengembangan kurikulum mata pelajaran Ekonomi diperlukan prinsip-prinsip *engaging, evolving, evocative*, dan *existential* (Slattery, 2006: 6-7). Prinsip *engaging* memberi peluang pada individu guru dan peserta didik untuk berdialog secara emansipatoris dan partisipatif dalam mengkonstruksi kurikulum dan matapelajaran ekonomi sebagai pengalaman mengajar subjektif (Pinar, 2004), mengembangkan kurikulum sebagai sebuah *discourse* (Slattery, 2006), dan mempraktekkan kurikulum sebagai proses interaksi antara guru dan peserta didik dan antara keduanya dengan dokumen kurikulum yang berlaku atau kurikulum sebagai sebuah praksis (Smith, 2000: 7).

Peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran, termasuk proses untuk mengembangkan karakter diri dan karakter bangsa, kemampuan berinteraksi, melakukan tindakan ekonomi kreatif dan menumbuhkan perilaku kewirausahaan yang dapat dikembangkan di lingkungannya. Prinsip *evolving* digunakan sebagai sarana dialog mengenai masalah-masalah sosial kontemporer yang dihadapi peserta didik sebagai *historical problems* atau sebagai materi pembelajaran Ekonomi. Prinsip *evocative* memberi peluang untuk mewadahi beragam pandangan dan interpretasi materi pelajaran

Ekonomi dengan tujuan untuk memperkaya materi pembelajaran. Sedangkan prinsip *existential* digunakan sebagai landasan pikir untuk menempatkan materi Ekonomi itu bersifat kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Prinsip ini memungkinkan pengalaman peserta didik diangkat menjadi materi pelajaran sekaligus menjadikan dirinya sebagai pelaku untuk memecahkan masalah ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan setempat. Maka peserta didik memperoleh pengalaman nyata melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencari keterkaitan, yang pada akhirnya mampu melaporkan hasil (mengomunikasikan). Proses ini erat kaitannya dengan metode penugasan maupun pemecahan masalah dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, seluruh materi pembelajaran dapat menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik dengan strategi pembelajaran berbasis karya (*project based learning*), strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan/atau strategi pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

BAB VI PENILAIAN

Implementasi Kurikulum 2013 menghendaki penilaian tertentu, yaitu penilaian yang menekankan pada otentisitas/riil dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan mengutamakan pada penilaian proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar peserta didik secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan program konseling. Hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Dan evaluasi proses pembelajaran dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan alat, yakni: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Objektif, yaitu penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, yaitu penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, yaitu penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, yaitu prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak
5. Akuntabel, yaitu penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, yaitu penilaian yang mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Strategi Penilaian

Strategi penilaian yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut.

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan, antara lain: penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. dan instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Semangat Kurikulum 2013 menginginkan tercapainya keseimbangan kompetensi antara aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk menjadi manusia yang kreatif, inovatif, produktif tetapi juga berkarakter. Maka dari itu jangan sekedar mengandalkan model pelajaran pilihan ganda tetapi ajarkan dengan model esai. Dengan model esai tidak ada jawaban tunggal. Peserta didik berhak membuat jawaban sesuai dengan daya pikirnya. Kenyataan dalam dunia kerja, kreativitas lebih diandalkan dibandingkan kemampuan akademik.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan, sebagai berikut:

- a. substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- b. konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- c. penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

A. Bentuk Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Mendesain rubrik, perlu ditetapkan terlebih dahulu apakah penampilan atau produk itu akan di-skor secara holistik atau analitik. Menggunakan rubrik apapun, perlu diidentifikasi dan dirumuskan kriteria penampilan spesifik dan indikator yang dapat diamati sebagai langkah awal pengembangan. Keputusan tentang pemilihan pendekatan holistik atau analitik pada penskoran mempunyai beberapa kemungkinan implikasi. Hal terpenting yang perlu dipertimbangkan terlebih dahulu ialah bagaimana akan menggunakan hasil akhirnya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kualifikasi kemampuan lulusan SMA/MA mencakup tiga dimensi yakni: sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung

	jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Apabila diinginkan skor sumatif secara keseluruhan, lebih baik memilih pendekatan holistik. Sebaliknya, jika tujuannya ialah umpanbalik formatif, maka digunakan rubrik penskoran analitik. Perlu dicatat bahwa jenis pendekatan yang digunakan bergantung pada tujuan yang diinginkan serta implikasi lain meliputi waktu yang dibutuhkan, sifat tugas itu sendiri, dan kriteria penampilan spesifik yang diamati.

Fokus skor yang menggunakan rubrik holistik ialah kualitas secara keseluruhan, kemahiran atau pemahaman terhadap isi dan ketrampilan spesifik. Penggunaan rubrik holistik dapat menghasilkan proses scoring yang lebih cepat dibanding rubrik analitik. Prinsipnya penilai atau pemeriksa diharapkan untuk membaca, memeriksa produk atau penampilan peserta didik hanya sekali dalam rangka memperoleh kesan yang menyeluruh tentang hasil penilaian. Karena intinya menilai keseluruhan penampilan, maka rubrik holistik digunakan secara khas, meskipun tidak eksklusif apabila tujuan menilai penampilan itu bersifat sumatif. Pada umumnya, hanya dapat diberikan kepada peserta didik umpan balik yang sangat terbatas sebagai hasil penilaian tugas penampilan. Tabel 3 dan 4 berikut menggambarkan jenis penilaian holistik dan penilaian analitik.

Skor	Uraian
5	Menunjukkan pemahaman yang lengkap tentang permasalahan. Semua persyaratan tentang tugas terdapat dalam jawaban
4	Memperlihatkan cukup pemahaman tentang permasalahan. Semua persyaratan tentang tugas terdapat dalam jawaban
3	Memperlihatkan sebagian pemahaman tentang permasalahan. Kebanyakan persyaratan tentang tugas terdapat dalam jawaban
2	Memperlihatkan sedikit pemahaman tentang permasalahan. Banyak persyaratan tugas yang tidak ada
1	Memperlihatkan tidak ada pemahaman tentang permasalahan
0	Tidak ada jawaban / Tidak ada usaha

Tahap Awal	Pengetahuan	Sikap	Tindakan
------------	-------------	-------	----------

	1	2	3	4	
Penilaian A	Menggunakan pemahaman yang sesuai tanpa salah.	Menggambarkan penguasaan pengetahuan	Menggambarkan pencapaian tingkat kesimpulan logis	Menggambarkan tingkat penampilan tertinggi dengan dukungan data	Me pri per
Penilaian B	Melakukan penilaian baik dengan penjelasan dan pemikiran yang tidak tepat	Menggambarkan gerakan penguasaan ke arah tingkat penguasaan kesimpulan dengan sedikit kesalahan	Menggambarkan rasa pencapaian penguasaan pemikiran yang baik	Menggambarkan tindakan mengambil kesimpulan yang logis yang tidak didukung oleh data	Me pri aku
Penilaian C	Berusaha melakukan penilaian kebanyakan tidak akurat yang tidak didukung oleh penampilan data tepat	Berusaha menggambarkan kemampuan ke arah estimasi benar, meskipun kebanyakan tidak akurat.	Berusaha menggambarkan pencapaian lemah tingkat penguasaan penampilan	Menggambarkan pengambilan kesimpulan yang tidak logis dan tidak didukung oleh data	Me pri pas aku rag
Penilaian D	Melakukan penilaian tidak akurat.	Menggambarkan pemahaman ke arah tingkat penguasaan penampilan tidak tepat	Menggambarkan pencapaian tidak penguasaan penampilan baik	Menggambarkan tingkat penampilan tidak logisnya yang tertinggi	Me pri me pal

Seperti terlihat pada penilaian 1 dan 2, berbagai tingkatan penampilan peserta didik itu dapat ditetapkan menggunakan label kuantitatif (numerik), atau kualitatif (deskriptif). Dalam hal tertentu mungkin diperlukan kedua label, kualitatif maupun kuantitatif. Jika suatu rubrik mengandung 4 tingkatan kemahiran atau pengertian dalam suatu kontinum (kelanjutan), maka label kuantitatifnya akan berkisar antara A sampai D. Lebih fleksibel dan lebih kreatif apabila menggunakan label kualitatif. Suatu tipe umum skala kualitatif dapat meliputi: label *master*, *expert*, *apprentice*, and *novice*. Hampir semua tipe skala kualitatif dapat digunakan asalkan sesuai dengan tugas. Salah satu aspek penting pada penskoran peserta didik menggunakan rubrik ialah pengubahannya/pengkonversianya menjadi makna/nilai/*grading*. Pada rubrik, sebaiknya tidak digunakan persentase skor, tetapi gunakan skor sebagaimana Tabel 5 berikut.

Skor Rubrik	Nilai (Grade)	Kategori
91 – 100	A	Sangat Baik
75 – 90	B	Baik
60 – 74	C	Cukup
50 – 59	D	Kurang
≤ 50	E	Sangat Kurang

Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah

dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, pemerintah dan/atau lembaga mandiri.

1. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian nasional. Masing-masing aspek dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a) Penilaian otentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.
 - b) Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik untuk tiap kali sebelum ulangan harian.
 - c) Penilaian dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir pelajaran tertentu.
 - d) Ulangan harian dilakukan oleh pendidik terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan.
 - e) Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
 - f) Ujian sekolah dilakukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan
 - g) Ujian Nasional dilakukan oleh Pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Perencanaan ulangan harian dan pemberian proyek oleh pendidik sesuai dengan silabus dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
3. Kegiatan ujian sekolah/madrasah dilakukan dengan langkah-langkah:
 - a) menyusun kisi-kisi ujian;
 - b) mengembangkan (menulis, menelaah, dan merevisi) instrumen;
 - c) melaksanakan ujian;
 - d) mengolah (menyekor dan menilai) dan menentukan kelulusan peserta didik; dan
 - e) melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian.
4. Ujian nasional dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS).
5. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) harus mengikuti pembelajaran remedial.
6. Hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orangtua dan pemerintah.

B. Pelaporan Hasil Penilaian

1. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- b) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
- c) Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- d) Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
- e) Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:
 - (1) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu;
 - (2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- f) Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
- g) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

2. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik yang meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a) Menentukan kriteria minimal pencapaian Tingkat Kompetensi dengan mengacu pada indikator Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran;
- b) Mengoordinasikan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi, dan ujian akhir sekolah/madrasah;
- c) Menyelenggarakan ujian sekolah/madrasah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah sesuai dengan POS Ujian Sekolah/Madrasah;
- d) Menentukan kriteria kenaikan kelas;
- e) Melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat

kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor;

- f) Melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait;
- g) Melaporkan hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan dinas pendidikan.
- h) Menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik sesuai dengan kriteria:
 - (1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
 - (2) mencapai tingkat Kompetensi yang dipersyaratkan, dengan ketentuan kompetensi sikap (spiritual dan sosial) termasuk kategori baik dan kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan;
 - (3) lulus ujian akhir sekolah/madrasah; dan
 - (4) lulus Ujian Nasional.
- i) Menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) setiap peserta didik bagi satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional; dan
- j) Menerbitkan ijazah setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah terakreditasi.

3. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan melalui Ujian Nasional dan Ujian Mutu Tingkat Kompetensi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

a) Ujian Nasional

- (1) penilaian hasil belajar dalam bentuk UN didukung oleh suatu sistem yang menjamin mutu dan kerahasiaan soal serta pelaksanaan yang aman, jujur, dan adil.
- (2) hasil UN digunakan untuk:
 - (a) salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan;
 - (b) salah satu pertimbangan dalam seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya;
 - (c) pemetaan mutu; dan
 - (d) pembinaan dan pemberian bantuan untuk peningkatan mutu.
- (3) dalam rangka standarisasi UN diperlukan acuan berupa kisi-kisi bersifat nasional yang dikembangkan oleh Pemerintah, sedangkan soalnya disusun oleh pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah dengan komposisi tertentu yang ditentukan oleh Pemerintah.
- (4) sebagai salah satu penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, kriteria kelulusan UN ditetapkan setiap tahun oleh Pemerintah.

- (5) dalam rangka penggunaan hasil UN untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, Pemerintah menganalisis dan membuat peta daya serap UN dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

b) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi

- (1) kompetensi dilakukan oleh Pemerintah pada seluruh satuan pendidikan yang bertujuan untuk pemetaan dan penjaminan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan.
- (2) ujian mutu tingkat kompetensi dilakukan sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran.
- (3) instrumen, pelaksanaan, dan pelaporan ujian mutu tingkat kompetensi mampu memberikan hasil yang komprehensif sebagaimana hasil studi lain dalam ujian mutu tingkat skala internasional.

Contoh Tabel konversi nilai hasil belajar peserta didik

Tabel 6
Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

Keterangan:

- Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan yaitu 2,66 (B-). Pencapaian minimal kompetensi sikap adalah B. Untuk kompetensi yang belum tuntas, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya. (Permendikbud 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran)

BAB VII MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

A. Media Belajar

Pembelajaran ekonomi yang kontekstual membutuhkan media dan sumber belajar yang memadai. Dalam waktu tertentu, media dapat dijadikan sebagai

alat bantu pembelajaran dan pada waktu yang lain bisa dijadikan sumber pembelajaran. Bagaimana cara memanfaatkan media agar dapat mendukung proses pembelajaran ekonomi dan apa saja yang dapat dijadikan sumber pembelajaran ekonomi?.

1. Pemanfaatan media dalam pembelajaran ekonomi

Secara umum media pembelajaran mempunyai sejumlah manfaat yaitu:

- a. Membantu memperjelas penyajian dan mengurangi verbalisme. Bahan ajar ekonomi umumnya sebagian besar terdiri dari konsep dan teori yang merentang dari yang bersifat konkrit sampai yang bersifat abstrak. Walaupun dalam bentuk yang konkrit, tetapi tidak semua peserta didik dapat membayangkan ketika benda konkrit tersebut tidak dapat dibawa ke ruang kelas. Apalagi jika konsep tersebut dalam bentuk yang abstrak, maka perlu dibantu dengan tayangan gambar atau ilustrasi yang memperjelas konsep.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera peserta didik
- c. Membantu meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar. Jika ada peserta didik yang bersikap pasif maka media dapat membantunya sehingga gairah belajarnya terbangkitkan.
- d. Media dapat menimbulkan persepsi yang sama. Ketika guru (tanpa media) menyatakan air dalam gelas maka dari 30 orang peserta didik akan membayangkan warna air yang berbeda, bentuk gelas yang berbeda, dan warna gelas yang berbeda.

2. Besarnya manfaat media dalam pembelajaran

Guru ekonomi hendaknya berusaha untuk menghadirkan media di kelas. Walaupun bentuknya sederhana dan harganya murah, kehadiran media sangat membantu meningkatkan motivasi dan mungkin membantu daya abstraksi peserta didik dalam mempelajari sesuatu konsep yang abstrak.

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran ekonomi antara lain dalam bentuk teks, gambar diam, media audio, media visual, media proyeksi gerak, benda-benda tiruan, media nyata (realita), lingkungan, dan komputer.

- a. Media teks, yaitu berupa teks untuk menyampaikan informasi. Kekuatan media ini terletak pada isi atau alur cerita.
- b. Media gambar diam, yaitu bentuknya dapat berupa foto, bahan-bahan grafis baik yang dicetak ataupun dilukis. Gambar diam dapat berisi informasi atau pengetahuan tentang objek, peristiwa, atau prosedur. Gambar diam yang berbentuk diagram dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang menggambarkan komponen-komponen dalam sistem. Dalam pembelajaran ekonomi, media gambar diam sangat bermanfaat terutama gambar-gambar dokumentasi dalam sejarah. Sebelum mengenal video, dokumentasi yang banyak digunakan adalah foto (gambar diam).
- c. Media audio, yaitu media yang dapat disimak dengan alat pendengaran. Jenis media audio misalnya suara musik dan rekaman suara. Media suara juga sangat penting dalam pembelajaran ekonomi. Dalam beberapa kali pertemuan di kelas, guru mungkin perlu memutar lagu-lagu wajib nasional dan lagu-lagu daerah. Untuk itu media audio akan sangat bermanfaat.

- d. Media visual, yaitu media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin dan lainnya. Pembelajaran ekonomi tentu saja sangat membutuhkan berbagai jenis media visual.
- e. Media proyeksi gerak yaitu media gambar gerak, termasuk di dalamnya film gerak, program TV, dan video kaset (CD, VCD, atau DVD).
- f. Benda-benda tiruan atau miniatur seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Jika benda aslinya ukurannya kecil biasanya dibuat replika yang ukurannya sama dengan benda aslinya. Jika terlalu besar atau terlalu kecil, dibuat model tiruan dan miniatur.
- g. Media nyata (realita) merupakan alat bantu yang paling mudah penggunaannya, karena kita tidak perlu membuat persiapan selain langsung menggunakannya. Benda nyata yang dijadikan media adalah alat penyampaian informasi yang berupa benda atau obyek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan yang berarti, misalnya patung, lukisan, dsb.
- h. Lingkungan sekitar, yaitu lingkungan kelas dan lingkungan di luar kelas. Lingkungan kelas sewaktu-waktu dapat dijadikan media pembelajaran misalnya dalam menjelaskan gambar objek wisata yang ada di dinding kelas atau menunjuk kursi yang berbahan kayu dan besi sebagai bagian dari sumberdaya alam. Adapun lingkungan di luar kelas, misalnya sungai sekitar sekolah, hutan, jembatan, bangunan, pasar, dan lain-lain. Lingkungan yang dapat dipilih untuk media pembelajaran sebaiknya diperhitungkan agar berbeda jauh dengan suasana sekolah. Jika memungkinkan, lingkungan alam yang dimanfaatkan adalah lingkungan yang bisa mengembangkan daya kreativitas, imajinasi, pengembangan kemampuan motorik, emosi, sosial, dan bahasa.
- i. Komputer, merupakan media dan juga sumber belajar. Banyak kegiatan belajar yang dibantu dengan komputer misalnya membantu dalam presentasi, simulasi, permainan, latihan (*drill and practice*). Keunggulan komputer dapat digunakan sebagai media untuk menayangkan pengetahuan dan informasi berbentuk teks, gambar, gabungan gambar dan teks, serta animasi. Komputer juga mampu memperlihatkan unsur video dan unsur suara. Kemampuan inilah yang dapat menyebabkan komputer sebagai sarana belajar multimedia.

B. Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. <http://nurul-pai.blogspot.com/2013/01/sumber-belajar.html> (diakses 9 Mei 2013). Sumber belajar berupa kegiatan misalnya wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, dan permainan, dan sumber belajar yang berupa lingkungan adalah taman dan terminal, lingkungan alam, pasar, dsb

Secara umum, sumber pembelajaran ekonomi dapat dibagi dua kelompok yaitu ada yang dikembangkan (*by design*) oleh guru dan ada pula yang hanya memanfaatkan (*by utility*) karena sudah tersedia. Sumber belajar yang

dimanfaatkan atau digunakan misalnya musium, pasar, kebun sekolah, koperasi, perpustakaan, majalah, brosur, klipng, dan koran. Sedangkan sumber belajar yang dapat dikembangkan misalnya bahan ajar berupa modul atau model yang akan digunakan sebagai rencana pembelajaran.

BAB VIII GURU SEBAGAI PENGEMBANG KULTUR SEKOLAH

A. Budaya Kerja Guru

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Atas dasar ini, mendidik menjadi kata kunci bagi seorang guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP No. 74/2008 Pasal 1). Oleh sebab itu, guru harus memiliki empat kompetensi, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum. Kurikulum sebagai salah satu unsur budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru, maka guru pun akan sangat mempengaruhi budaya sekolah. Peran guru dalam mengembangkan budaya sekolah juga dipengaruhi oleh hubungan guru dengan sesama guru, guru dengan peserta didik, guru dengan orang tua, guru dengan masyarakat dan guru menjadi menjadi panutan (teladan).

Kultur sekolah (budaya sekolah) adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit (ruh) dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah, misalnya kebersihan, kepedulian, tanggungjawab, dan sebagainya. Kualitas kehidupan sekolah dimaksudkan terkait dengan kinerja kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan hubungannya diantara mereka termasuk dengan peserta didik. Kondisi demikian akan menciptakan budaya kerja warga sekolah dalam kerangka manajemen yang baik.

Budaya kerja pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan seseorang dan menentukan kualitas seseorang dalam bekerja. Nilai-nilai itu dapat berasal dari adat kebiasaan, ajaran agama, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Budaya kerja seorang guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan. Budaya kerja guru dapat terlihat dari rasa bertanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, dan rasa tanggungjawab moral. Semua itu akan terlihat pada kepatuhan dan loyalitas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Sikap ini akan dibarengi dengan rasa tanggungjawabnya untuk mempersiapkan administrasi proses belajar mengajar, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Nilai-nilai yang mendasari kehidupan budaya kerja, adalah: (1) nilai-nilai sosial, mencakup: nilai kemanusiaan, keamanan, kenyamanan, persamaan, keselarasan, efisiensi, kepraktisan; (2) nilai-nilai demokratik, mencakup: kepentingan individu, kepatuhan, aktualisasi diri, hak-hak minoritas, kebebasan/kemerdekaan, ketepatan, peningkatan; (3) nilai-nilai birokratik, mencakup: kemampuan teknik, spesialisasi, tujuan yang ditentukan, lugas dalam tindakan, rasional, stabilitas, tugas terstruktur; (4) nilai-nilai profesional, mencakup: keahlian, wewenang memutuskan, penolakan kepentingan pribadi, pengakuan masyarakat, komitmen kerja, kewajiban

sosial, pengaturan sendiri, manfaat bagi pelanggan, disiplin; dan (5) nilai-nilai ekonomik, mencakup: rasional, ilmiah, efisiensi, nilai terukur dengan materi, campur tangan minimal, tergantung kekuatan pasar.

Budaya kerja yang baik dalam satu organisasi akan memberi banyak manfaat bagi organisasi, pimpinan dan pegawai yang bersangkutan antara lain menjamin hasil kerja dengan kualitas yang lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, adanya keterbukaan dan kebersamaan, kesalahan cepat diperbaiki, cepat menyesuaikan diri terhadap perkembangan, mengurangi data dan laporan yang salah, kepuasan kerja meningkat, disiplin meningkat, pengawasan fungsional berkurang, pemborosan berkurang, keinginan untuk berkembang atau maju meningkat, adanya keinginan memberikan yang terbaik bagi organisasi.

Ukuran kinerja guru ditunjukkan oleh seberapa besar tanggung jawab guru sebagai insan profesional dan rasa tanggung jawab moral yang diembannya. Kinerja guru akan menjadi optimal apabila diintegrasikan dengan komponen sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya) yang terbangun dengan baik.

B. Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat diartikan sebagai situasi yang memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses (pembelajaran) secara efektif dan efisien (Zamroni, 2000). Budaya atau kultur sekolah juga dapat diartikan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku maupun simbol serta slogan khas identitas mereka (Srinatun, 2011). Berangkat dari pemahaman tersebut, maka budaya sekolah harus dibangun oleh warga sekolah itu sendiri dengan berbagai aktivitas yang harus diwujudkan. Bentuk kegiatan yang membangun kultur sekolah adalah kebersihan, sopan santun, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, bertanya, mengumpulkan informasi, membaca, observasi, peduli lingkungan dan sosial, keteladanan, kreatif dan inovatif.

Kultur sekolah yang mampu memberikan pengalaman yang baik bagi pertumbuhan peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kultur tersebut dapat dibangun dalam wujud keterbukaan, budaya positif, suasana batin yang menyenangkan, penataan lingkungan sekolah, sumber dan alat bantu belajar yang memberikan kemudahan bagi peserta didik.

Komponen pendukung budaya sekolah mencakup: pimpinan sekolah atau pimpinan yayasan, guru dan staf, komite sekolah, dan orang tua peserta didik yang diperkuat dengan kebijakan sekolah atau yayasan, manajemen sekolah atau yayasan, fasilitas pendukung, hubungan dan komunikasi personal, serta keteladanan. Keseluruhan bangunan kultur sekolah tersebut melalui suatu mekanisme atau proses yang panjang baik pada tataran teknis, tataran nilai-nilai, maupun tataran sosial. Proses pengembangan kultur sekolah melalui tataran teknis menyangkut bagaimana mengembangkan nilai dan spirit pada berbagai manajemen (kinerja, sarana, dan sebagainya).

Sementara pengembangan pada tataran nilai adalah mengidentifikasi berbagai nilai dan spirit yang dapat dijadikan landasan atau acuan, dan pengembangan pada tataran sosial adalah memasyarakatkan, mengamalkan, dan melembagakan seluruh kebijakan dan aturan teknis yang dibuat berdasarkan nilai dan spirit sehingga menjadi kebiasaan di dalam dan di luar sekolah. Agar terjadi keharmonisan budaya sekolah maka perlu dikembangkan pula suasana batin yang religius, manusiawi, kebersamaan, demokratis, dan nasionalisme.

C. Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya di Sekolah

1. Guru mapel bekerjasama dengan guru mapel lain

Mata pelajaran ekonomi sebagai bagian dari rumpun Ilmu Sosial, maka perlu melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran lain dalam serumpun agar dapat melakukan kajian secara terpadu. Kajian terpadu ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep mata pelajaran dalam rumpun Ilmu Sosial yang dapat diaplikasikan pada dunia nyata. Guru ekonomi hendaknya juga membangun kerjasama dengan guru mapel lain di luar rumpun IPS untuk mendapatkan informasi lebih luas dalam melakukan kajian materi yang bersinggungan sehingga mempermudah dalam melakukan penilaian.

2. Guru dengan peserta didik

Hubungan guru dengan peserta didik akan efektif jika guru menempatkan dirinya setara dengan peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang unik dan tidak memperbandingkan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih membuat keputusan, bersama-sama dengan peserta didik merencanakan pembelajaran, meminta peserta didik untuk membuat penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri, dan mengadakan penelitian-penelitian untuk memberikan umpan balik dalam rangka perbaikan dan mengadakan regeneratif, dan guru dituntut untuk mampu mendiagnosis, mengintegrasikan dan memecahkan problem-problem pengajaran. (Nana Saodih, 1997: 208-209)

3. Guru dengan orang tua

Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu nilai tambah bagi guru, selain itu kemampuan mendengarkan dan menyelesaikan masalah ketika menghadapi orang tua peserta didik. Bagaimana menyakinkan kepada orang tua peserta didik bahwa guru benar-benar memberikan perhatian kepada peserta didik tidak sebatas kata-kata. Menyampaikan hasil penilaian yang dilakukan kepada orang tua secara apa adanya, serta mampu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari orang tua menjadi solusi penting. Membangun kemitraan dengan orang tua peserta didik perlu menjadi agenda wajib bagi guru sehingga akan diperoleh komunikasi timbal balik.

4. Guru dengan masyarakat

Sebagai bagian dari rumpun Ilmu Sosial, maka hubungan dengan masyarakat menjadi prioritas. Hubungan guru dengan masyarakat menjadi penting untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Masyarakat berperan penting dalam mendukung program-program sekolah dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan guru. Sebenarnya hubungan guru dengan masyarakat merupakan hubungan timbal balik, jadi guru membutuhkan masyarakat untuk mendukung program-program sekolah dan masyarakat membutuhkan sekolah untuk mendidik anak-anak agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada desain pembelajaran, guru dapat menjadikan masyarakat sebagai laboratorium pelajaran Ekonomi bagi peserta didik agar peserta didik dapat melakukan observasi terhadap permasalahan Ekonomi yang terjadi di masyarakat

dan mencoba memberikan alternatif solusi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh di kelas.

5. Keteladanan

Mendidik tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, namun melalui keteladanan atau sebagai model panutan. Sebagai teladan, guru dituntut memiliki kematangan emosi, sopan dan berkelakuan baik, sehingga peserta didik akan menghormatinya di kelas dan berusaha meniru perilaku guru. Sebagai teladan, guru perlu menjaga kesesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dikerjakan, karena peserta didik akan memberikan penilaian negatif ketika melihat perilaku guru dengan dua standar yang berbeda. Untuk mendapatkan respon yang positif dari peserta didik, guru harus berperilaku dan bersikap yang mendukung karena peserta didik sering menganggap guru adalah sebuah model atau panutan yang ideal bagi peserta didik. Jadi guru harus menunjukkan perilaku positif yang dapat ditiru oleh seluruh peserta didik dan berintegritas profesional.

BAB IX PENUTUP

Profil kualifikasi kemampuan lulusan peserta didik yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan merupakan salah satu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipenuhi atau dicapai peserta didik dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pedoman Mata Pelajaran Ekonomi ini disusun untuk memberikan pemahaman secara utuh kepada pendidik mengenai perubahan paradigma pembelajaran yang dituntut kurikulum 2013 sehingga diharapkan mampu melakukan perubahan pengajaran di kelas. Dengan pedoman ini pula diharapkan guru/pendidik memahami filosofi pengembangan dan perubahan alur pikir dalam kurikulum 2013. Selain itu, pedoman ini juga disusun sebagai acuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai perangkat dalam proses pembelajaran di kelas. Pedoman ini juga diperuntukkan bagi dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah, orang tua, dan stakeholder lainnya agar mereka memahami perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Pedoman ini bersifat operasional yang dapat menjabarkan apa yang diatur dalam peraturan perundangan ke dalam konteks sekolah atau kelas. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menjawab berbagai perubahan, yaitu perubahan paradigma pembangunan yang perlu ditransformasikan melalui pendidikan sebagai akibat pergeseran paradigma belajar abad 21. Pembelajaran pada matapelajaran Ekonomi menuntut pula selaras dengan pergeseran paradigma yang terjadi belakangan ini. Oleh karena perlu dilakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut dengan menggunakan lingkungan sebagai wahana sumber belajar.

Akhirnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.